

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar didik, yaitu memelihara dan memberikan informasi dalam kaitan dengan etika dan kecerdasan pikiran. Pendidikan memiliki arti yaitu proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa melalui pembelajaran, pendidikan, proses tindakan dan cara untuk mendidik (Kosilah & Septian, 2020). Menurut Fatona, Hartono, & Surmilasari (2019) mata pelajaran matematika diperoleh mulai dari sekolah dasar hingga lanjutan, dalam sistem pendidikan dapat mempersiapkan secara matang sehingga keterampilan individu dengan menggunakan pemikiran atau gagasan yang diperoleh selama pembelajaran dalam matematika.

Matematika merupakan pelajaran pokok yang dimiliki oleh setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran matematika ini wajib ada di dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa mempunyai kemampuan yang logis, kritis, analitis, sistematis, dan kreatif serta kolaborasi. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan daya pikir manusia, dengan mempelajari matematika siswa lebih kritis dalam memahami sesuatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan kemampuan menghasilkan pengetahuan baru guna meningkatkan penguasaan materi matematika (Singgih, 2019). Pembelajaran matematika suatu proses belajar mengajar untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa dan meningkatkan hasil kemampuan dari peserta didik tersebut untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran sebagai upaya penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2019).

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar adalah agar siswa dapat menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika, selain itu juga dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penalaran dan penerapan di kehidupan sehari-hari (Samidi & Istarani, 2016). Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mengajarkan kepada siswa cara berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta cara bekerja sama, hal itu diajarkan kepada semua siswa, mulai dari pemula hingga mahir. Akibatnya, pendidik harus membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini berpikir kritis bukan berarti berpikir yang memerlukan tingkat kecerdasan yang tinggi, tetapi berpikir kritis dapat dilatihkan pada setiap orang agar dapat dipelajari dan diterapkan (Lestari, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal di SD Negeri 79 Palembang dilihat dari aktivitas pembelajaran dikelas, bahwasannya guru kelas V menggunakan metode ceramah selama pembelajaran berlangsung, terutama pada pembelajaran matematika. Pembelajaran dikelas dengan menggunakan metode konvensional masih sering berpusat pada siswa. Rendahnya hasil belajar juga ditemukan dari

hasil dokumentasi nilai harian siswa kelas V pada Pelajaran matematika yang masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil uji coba yang dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2024 bahwa kemampuan berpikir kritis tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai matematika siswa, dari 20 siswa terdapat 33,33% siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, sedangkan 66,67% siswa itu belum mempunyai kemampuan berpikir kritis yang rendah, disebabkan ada beberapa faktor siswa kurang konsentrasi dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan juga siswa kurang memahami konsep dari penyelesaian soal yang diberikan guru serta kurang mampu memecahkan masalah pada soal yang diberikan.

Untuk terlaksananya proses dalam pembelajaran secara maksimal dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, maka peran guru yang sangat penting di dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Hal tersebut dapat menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, untuk pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat, model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Problem Solving*.

Pembelajaran *Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang membantu siswa untuk mengamati dan mengeksplorasi suatu masalah sebagai solusinya (Ariyanto, 2018). Menurut Evi (2021) *Problem Solving* adalah suatu cara penyelesaian suatu masalah dengan mengumpulkan data untuk mengambil kesimpulan. Adanya permasalahan (*Problem*) mendorong siswa untuk lebih aktif

dalam belajar, memahami isi pembelajaran menantang kemampuan berpikir siswa untuk mengatasi permasalahan, menemukan solusi yang tepat (*solving*) atas permasalahan tersebut. Dengan menggunakan model ini dapat mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti proses visualisasi, asosiasi, abstraksi, manipulasi, penalaran, analisis, sintesis, dan generalisasi yang masing-masing harus perlu dikontrol secara koordinasi (Susanto, 2019). Model pembelajaran *problem solving* merupakan suatu keterampilan yang mencakup kemampuan mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan yang menghasilkan alternatif untuk mengambil keputusan guna mencapai tujuan (Shoimin, 2020). Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, karena siswa dihadapkan langsung pada permasalahan dan berusaha mencari strategi untuk memecahkan masalah tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa yang dituntut untuk selalu aktif dalam menyelesaikan masalah didalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat cocok dalam pembelajaran matematika karena untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa dilatih untuk menemukan solusi yang diberikan oleh guru secara aktif, logis, dan kreatif.

Dalam model pembelajaran *problem solving* pendidik dapat menerapkan beberapa pendekatan terhadap siswa. Adapun kelebihan model pembelajaran *problem solving* menurut Mawardi & Mariati (2019) yaitu: 1) menjadikan peserta didik untuk dapat berpikir secara sistematis, 2) mampu mencari jalan keluar

terhadap situasi yang dihadapi, 3) dapat belajar bagaimana cara menganalisis suatu permasalahan dari berbagai sudut tersebut, 4) melatih siswa untuk percaya diri dan berani mengungkapkan pendapatnya, 5) untuk dapat melatih berpikir siswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Berpikir kritis sangat penting bagi siswa, siswa mampu memahami kondisi daerah yang terdapat kendala-kendala dapat diatasi oleh siswa dalam proses berpikir kritis. Mempunyai kesadaran yang dalam membuat arah dan pengukuran pembelajaran, siswa yang dapat berpikir kritis dapat memikirkan segala sesuatu yang matang sebelum mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Ati & Setiawan, 2020). Berpikir kritis mempersiapkan siswa untuk berpikir dalam berbagai disiplin ilmu karena berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif. Membagi siswa melalui cara berpikir melalui tindakan nyata, memfokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putu Mirani (2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA NEGERI 7 Denpasar” dengan hasil penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar yang lebih baik pada siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi dan rendah yang menerapkan *problem solving* dalam melakukan pembelajaran. Selanjutnya penelitian oleh Al Adawiyah (2021) yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V

Sekolah Dasar Negeri” dengan hasil penelitian terdapat meningkatkan siswa dalam metode *problem solving* menjadi efektif dalam pembelajaran

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 97 Palembang**”

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa identifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Pada Pelajaran matematika guru masih menggunakan metode konvensional.
2. Siswa kurang konsentrasi dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan.
3. Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan kemampuan berpikir kritis siswa tergolong masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai matematika siswa, dari 20 siswa terdapat 33,33% siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, sedangkan 66,67% siswa itu belum mempunyai kemampuan berpikir kritis yang masih sangat rendah.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar peneliti ini dapat diselesaikan secara efektif dan mempunyai tujuan yang tepat, maka diberikan batasan batasan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Problem Solving*.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam berpikir kritis pembelajaran matematika.
3. Materi pokok yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi bangun ruang.
4. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri 79 Palembang tahun Ajaran 2023/2024.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 79 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 79 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan yang luas.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Dapat memberikan kontribusi yang manfaat bagi pengembangan pembelajaran kearah yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengubah pola belajar yang monoton menjadi pola belajar yang aktif dan menyenangkan, menciptakan maksimal pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa yang membentuk bahan refrensi, masukan dan penilaian serta meningkatkan mutu pendidikan.

2) Bagi Guru

Sebagai inovasi pengembangan kreativitas guru dalam proses pembelajaran dikelas. Guru diharapkan memiliki pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat memudahkan pembelajaran guru dalam proses belajar mengajar dan menciptakan suasana yang menyenangkan didalam kelas.

3) Bagi Siswa

Dapat memudahkan proses belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar mengajar, agar siswa dapat menyempurnakan berpikir kritis dalam kaitannya dengan pembelajaran tematik atau kurikulum merdeka.

4) Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk menambah pemahaman dan pengetahuan serta memperoleh pengalaman nyata dan menjadi guru yang kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.